

PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK KERAJINAN BERBAHAN LIMBAH KAYU DI KLATEN

Tri Prasetyo Utamo¹⁾, I Nyoman Suyasa²⁾, Eko Sri Haryanto³⁾

Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Surakarta

¹triprasetyo@isi-ska.ac.id, ²suyasa@isi-ska.ac.id, ³ekosri@isi-ska.ac.id

Abstract

Community service activities aim to develop the ability of craftsmen in improving the quality and quantity of products. improving the competitiveness of partners in facing the global market. The intended development includes; design, HRM, tools, management, strategy and marketing materials. Partners of this devotion activity is Haryono Wood Craft in Serenan, Kalten and Lupy craft located in Pedan Klaten, Central Java Province.

The prospect of product development of wood-based wasted fabrics is very good and in demand by consumers widely. The limited ability of human resources, business networks, and the limited equipment and dependence of the finishing process on the weather cause the partners are less able to take advantage of opportunities to develop this business with the maximum. After accompaniment, the partners are expected to be able to become more powerful craftsmen, so as to increase the production, design quality, to increase the selling value of the product, so as to increase the family's income, then more to absorb the labor that comes from the surrounding community.

Community service activities are carried out during the period of one year. The planned activities are; workshop on the use of production tools with appropriate technology, management training, marketing-making workshop, and product development design workshops that are in demand by the market. After getting a good touch of design, proper management, modernization of production tools, attractive promotional media is expected to increase the competitiveness of partners in the face of the market.

Keywords: design development, handicraft, wood waste

PENDAHULUAN

Salah satu industri yang lebih banyak mengeksploitasi kayu adalah industri mebel kayu. Masyarakat sekarang ini terutama dalam industri kerajinan yang bergerak di bidang industri kayu mebel, real estate, souvenir, kurang menyadari bahwa eksploitasi ini dapat mengakibatkan ekosistem hutan menjadi terganggu serta dapat mengakibatkan kelangkaan kayu. Padahal kita cermati disatu sisi banyak sekali limbah kayu yang belum dimanfaatkan secara baik. Apabila dilakukan pemanfaatan limbah kayu sebagai material produk maka dapat memperoleh nilai tambah dan nilai ekonomis. Kabupaten Klaten,

khususnya di daerah Serenan merupakan sentra industri mebel yang cukup terkenal di Jawa Tengah, selain Jepara. Banyak sekali perusahaan skala besar, menengah, kecil serta skala mikro di daerah tersebut. Dari banyaknya industri mebel maka banyak limbah yang dihasilkan dan biasanya hanya dipakai untuk kebutuhan kayu bakar.

Kabupaten Klaten terdapat beberapa usaha kecil/pengrajin yang cukup jeli dalam memanfaatkan potensi limbah dari industri mebel setempat, yakni Haryono Wood Craft dan Lupy Craft. Keduanya memanfaatkan limbah menjadi rekayasa mebel unik, benda-benda fungsional untuk elemen interior serta kerajinan souvenir. Peluang dari kedua usaha

tersebut cukup bagus. Akan tetapi, berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa kelemahan dan kendala yang harus segera dicarikan jalan keluar, agar kedua pengrajin tersebut bisa berkembang dengan baik, dalam rangka pengembangan usaha dan memperluas peluang pasar.

PEMBAHASAN

Kerajinan Limbah Kayu Haryono Wood Craft ini terletak di sentra industri mebel dan kerajinan di Serenan. Kerajinan ini memanfaatkan batang dan ranting pohon berdiameter relatif kecil yang biasanya hanya dipergunakan sebagai kayu bakar. Dengan kreativitas dan teknik mozaik, pengrajin berusaha membuat kerajinan dan mebel yang unik dan menarik. Produk yang dihasilkan berupa mebel-mebel dan kerajinan unik yang sangat diminati pasar. Produksi pengrajin ini sudah sampai ke manca negara, walaupun masih melewati perusahaan lain sebagai eksportir. Pesanan dari perusahaan eksportir relatif belum stabil, karena tergantung transaksi perusahaan tersebut dengan *buyer*. Pengrajin belum berani membuat stock yang banyak, sementara jika pesanan dari perusahaan eksportir tersebut tidak ada alat produksi dan tenaga kerja juga lebih banyak menganggur.

Inovasi desain juga diperlukan agar pengrajin tidak tergantung sepenuhnya dari desain perusahaan eksportir, yang terkadang desain mereka tidak diperbolehkan untuk dijual kepada *buyer*/konsumen lain. Mitra berharap dari program pengabdian masyarakat ini dapat melakukan kegiatan transaksi kepada konsumen secara mandiri, baik melalui ekspor ke luar negeri maupun retail kepada konsumen lokal. Mitra membutuhkan ruang pajang contoh-contoh produksi yang memadai, agar sewaktu-waktu calon konsumen datang tersedia lokasi yang baik dan representatif.

Inovasi juga diperlukan dapat menggunakan bahan-bahan lain yang mempunyai kualitas yang cukup baik, di antaranya adalah kayu sono keling dan mahagoni. Tentu saja dengan treatment pengeringan dan pengawetan terlebih dahulu agar produk tidak mengalami kerusakan

akibat dari kualitas bahan baku.

Luphy Craft merupakan usaha yang dimiliki oleh Bapak Suyanto. *Luphy craft* menggunakan bahan baku berasal dari limbah kayu, terutama kayu jati, mindi, sono keling dan mahagoni. Bahan baku tersebut diperoleh dari pengrajin mebel di sekitar Klaten. Kerajinan *Luphy Craft* masih relatif baru, pemilik yang sebelumnya menggeluti kerajinan mebel, tiga tahun terakhir berusaha mencoba membuat terobosan dengan membuat kerajinan gantungan kunci dan assesorie interior. *Luphy Craft* terletak di Desa Kalangan, Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah Pasar. Wilayah pemasaran produk kerajinan *Luphy Craft* meliputi, Yogyakarta, Semarang, Solo, dan Surabaya. Permintaan yang selalu meningkat membuat produksi *Luphy Craft* kedodoran dalam melayani pesanan tersebut karena terbatasnya alat dan ketergantungan proses *finishing* terhadap cuaca. Tenaga kerja yang dimiliki masih terbatas, ada empat orang meliputi bagian pemotongan, cetak, dan finishing. Ada rencana untuk menambah dua orang pegawai di bidang kemasan dan marketing.

Desain pada awalnya sangat konvensional dan cenderung lebih rumit tetapi kurang diminati pasar yakni gantungan kunci dan almanak kayu. Satu tahun terakhir berusaha membuat produk elemen interior berupa kotak tissue, box container make up, tempat pensil dan boneka Dambo ternyata mendapat sambutan yang cukup baik. Dalam kemitraan program pengabdian masyarakat ini kedepan mitra menginginkan produk dengan desain-desain yang lebih orisinal dan diminti oleh pasar, berharap juga untk dapat ekspor dengan harga yang jauh lebih baik.

Jumlah varian produk belum cukup banyak. Pesanan terkadang datang bersamaan tetapi kadang sepi, sedangkan pengrajin tidak berani menyetok barang. Jumlah alat produksi yang dimiliki kurang lebih 10 buah, meliputi *circle saw*, *jigsaw*, *jointer*, *sanding*, dan alat finishing. Pengrajin belum memiliki *chain saw*, *belt sender* dan *scroll saw*. Media promosi belum ada, baik secara *online* maupun

offline. Mitra menginginkan dari kemitraan ini mendapatkan pendampingan dan pelatihan untuk manajemen, media promosi, dan strategi promosi melalui *online* agar terjangkau pasar yang lebih luas. Katalog produk dan kartu nama belum ada, sehingga menyulitkan terutama bagi konsumen baru. Belum adanya materi promosi juga menyulitkan konsumen yang ingin menghubungi, memilih dan membeli dan produk yang dihasilkan.



Gambar 01. Produk kalender kayu dari Lupy Craft (Dok. Penulis)



Gambar 02. Produk gantungan kunci Dambo dari Lupy Craft (Dok. Penulis)



Gambar 03. Bahan baku dari limbah dahan pohon (Dok. Penulis)



Gambar 04. Produk Meja Set Haryono Wood Craft (Dok. Penulis)



Gambar 05. Produk Meja Haryono Wood Craft (Dok. Penulis)

PELAKSANAAN PROGRAM

A. Pengembangan Desain



Gambar 06. Desain baru kotak tissue dari Lupy Craft (Dok. Penulis)



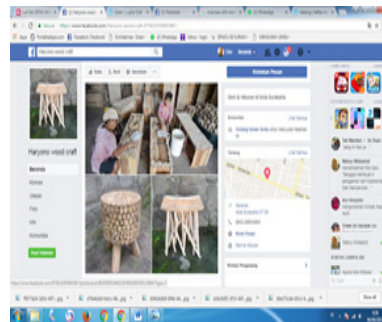
Gambar 07. Desain baru kotak pensil dan kartu nama dari Lupy Craft (Dok. Penulis)



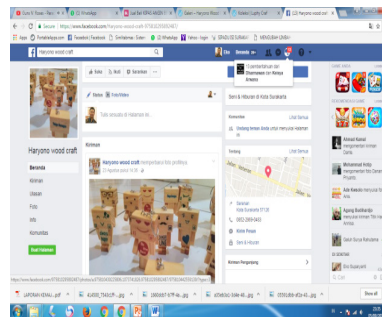
Gambar 08. Produk baru kotak tissue dari Lupy Craft (Dok. Penulis)



Gambar 09. Produk mebel dari ranting dan dahan Haryono Wood Craft (Dok. Penulis)



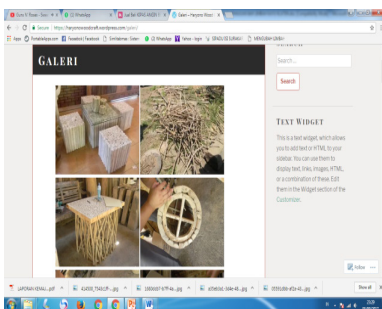
Gambar 10. <https://www.facebook.com/Haryono-wood-craft-975810295892487/>



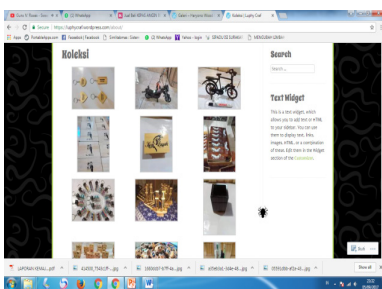
Gambar 11. <https://www.facebook.com/Lupy-Craf-2056695066344433/?ref=bookmarks>

B. Penggunaan Media Promosi

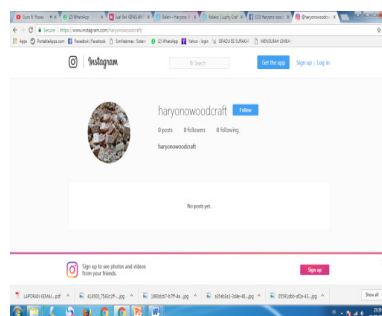
1. Web/Blog (online)
2. Instagram (online)
3. Facebook (offline)
4. Kartu nama (offline)
5. Leaflet (offline)



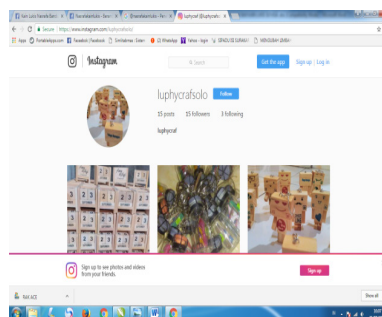
Gambar 08. www.haryonowoodcraft.wordpress.com



Gambar 09. www.lupyhycraf.wordpress.com



Gambar 12. [instagram@haryonowoodcraft](https://www.instagram.com/haryonowoodcraft)



Gambar 13. [instagram@lupyhycraf](https://www.instagram.com/lupyhycraf)



Gambar 15.. Kartu nama Haryono Wood Craft (Dok. Penulis)



Gambar 14. Leaflet dari Haryono Wood Craft (Dok. Penulis)



Gambar 15. Leaflet dari Lupy Craft (Dok. Penulis)

C. Alat bantu Produksi

1. Chain Saw
2. Belt Sender
3. Scroll Saw
4. Router



Gambar 16. Belt Sender untuk menghaluskan meja (Dok. Penulis)



Gambar 17. Scoll Saw untuk memotong bahan kerajinan kayu (Dok. Penulis)



Gambar 18. Chain Saw untuk memotong ranting dan dahan (Dok. Penulis)



Gambar 19. Chain Saw untuk memotong bahan dahan kayu (Dok. Penulis)

KESIMPULAN

Kelangkaan bahan baku kayu sempat industri mebel mengalami penurunan drastis, sementara pasar ekspor mendapatkan saingan yang sangat ketat dari Philipina dan China, terutama pada desain dan murah nya tenaga kerja. Pengrajin harus berusaha mengambil peluang pada pasar domestik yang masih terbuka luas. Selain dari solusi tersebut, untuk kembali bangkit menghadapi persaingan dibutuhkan dorongan motivasi dari pemangku kepentingan yakni, pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan *stake holder* terkait lainnya. Kesempatan mengikuti pameran harus lebih banyak diberikan kepada UMKM.

Pengrajin harus memiliki kemampuan membuat desain yang sesuai dengan tuntutan trend desain. Pengrajin juga harus memiliki kualitas produksi yang baik. Selain itu, pengrajin juga perlu memiliki media promosi yang menarik dan menjangkau konsumen yang lebih luas, sehingga mampu memperluas pasar ekspor.

Program Pengabdian masyarakat ini hanya salah satu bagian dalam upaya untuk memberdayakan UMKM. Selanjutnya perlu pendampingan berkala dan pembinaan lebih pada sektor manajemen, SDM dan jejaring pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Kotler, P. (1987). Marketing 1. Jakarta: Erlangga.
Tedjasaputra, Meyke, 2001. Bermain, Mainan dan Alat Permainan. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

<http://klatenkab.go.id/visi-misi/>
<http://www.depkop.go.id/index.php>